

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Proses belajar melibatkan keterampilan dan perilaku baru bagi peserta didik. Belajar tidak hanya menerima informasi dari orang lain. Belajar yang sesungguhnya memerlukan motivasi yang tinggi dan suasana yang mendukung proses belajar (Harsono, 2004).

Belajar akan lebih efektif bila didorong dengan motivasi, terutama motivasi dari dalam/kesadaran atau *intrinsic motivation*, lain halnya belajar dengan rasa takut, tertekan atau karena terpaksa. Proses belajar terjadi ketika motivasi dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai (Sardiman, 2004).

Motivasi merupakan dorongan (misalnya ide, emosi atau kebutuhan fisik) yang menyebabkan seseorang mengambil suatu tindakan. Seseorang yang tidak ingin belajar menunjukkan pembelajaran tidak akan terjadi. Motivasi dapat berasal dari motif sosial, tugas, atau fisik. Penyelesaian tugas sosial dan motivasi fisik menstimulasi seseorang untuk belajar (Potter & Perry, 2005).

Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, baik yang menyangkut kejiwaan, perasaan, dan emosi untuk melakukan sesuatu sehingga tercapai suatu tujuan. Peserta

didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Peserta didik akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorong atau motivasi belajar (Mulyasa, 2002).

Sedikit gambaran penelitian tentang motivasi belajar yang pernah dilakukan yaitu di SMPN 4 Danau Panggang Kalimantan Selatan dengan 13 siswa kelas II tahun ajaran 2005/2006 sebagai sampel yang diukur melalui dua siklus dengan model pembelajaran kooperatif TGT (*Teams Games Tournament*). Hasilnya setelah dilakukan siklus I, nilai rata-rata ulangan harian adalah 7,19 dan 7,23 pada siklus II. Nilai rata-rata setiap siklus naik bila dibandingkan dengan nilai rata-rata ulangan harian sebelum dilakukan model pembelajaran kooperatif yaitu 6,92 (Suhadi, 2005).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sumargi *et al.* (2006), menjelaskan bahwa di Universitas Unika Widya Mandala Surabaya pada semester genap tahun 2003/2004, persentase mahasiswa yang terancam DO di Fakultas Psikologi UKWMS sebesar 9,5 persen dari total jumlah mahasiswa. Tingkat ketidakkulusan mahasiswa pada beberapa mata kuliah tertentu juga relatif tinggi, misalnya: pada tahun akademik 2002/2003, persentase mahasiswa yang tidak lulus untuk matakuliah Psikologi Kepribadian I sebesar 38%. Masalah motivasi belajar mahasiswa yang rendah ini harus segera ditangani.

Sejak tahun 2004, DEPDIKNAS telah mendeklarasikan diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) di seluruh

lembaga pendidikan di Indonesia, namun model pembelajaran yang diterapkan di institusi saat ini umumnya masih dalam bentuk pembelajaran biasa yang berbentuk konvensional. Berbagai hasil penelitian menyatakan, bahwa model pembelajaran konvensional belum mampu menjadikan semua siswa di kelas termotivasi untuk bisa menguasai kompetensi minimal yang telah ditetapkan, terutama siswa yang berkemampuan rendah (Nurdin, 2005).

Pergeseran pedagogis dari *traditional teacher centered approach* (penekanan pada pengajar sebagai tokoh sentral beserta bahan ajar yang diberikan) ke *student centered approach* (penekanan pada peserta didik dan apa yang mereka pelajari), memerlukan perubahan mendasar dalam hal peran pendidik dari *didactic teacher* menjadi *facilitator of learning*. Implikasi dari *learner centered approach* adalah adanya tantangan terhadap pandangan bahwa pengajar adalah seseorang yang menentukan apa, kapan, dan bagaimana mahasiswa harus belajar, dengan *dedactic teaching* sebagai metode utama. Metode yang digunakan untuk mewujudkannya adalah dengan menggunakan metode *self-directed learning*. *Self-directed learning* melibatkan peserta didik sebagai aktif partisipan dan mendorong peserta didik untuk mengembangkan *deep approach to learning* (Harsono, 2004).

Dunia pendidikan baru-baru ini memiliki kesepakatan besar terhadap ketertarikan pada metode belajar secara aktif. Belajar secara aktif terjadi ketika mahasiswa terdorong untuk berusaha menggunakan kemampuan

mental ketika belajar (Pleijers, 2006). Siswa diharapkan tidak menjadi beban sosial-ekonomi masyarakat dan pemerintah, tetapi justru menjadi kontributor dan pelaku yang mampu menyatakan dirinya dalam karya nyata yang berguna bagi masyarakat melalui proses pendewasaan dan kemandirian yang diperoleh melalui belajar. Siswa tidak diharapkan menjadi korban perubahan (*victim of change*), tetapi diharapkan menjadi agen perubahan (*agent of change*) yang kreatif dan inovatif sesuai dengan bidang masing-masing (Lundeto, 2007).

Partisipasi aktif dalam belajar diperlukan untuk memuaskan hasil belajar daripada transfer informasi secara pasif dari guru kepada mahasiswa. Belajar secara aktif (*active learning*) meningkatkan retensi dan *recall*. *Problem-Based Learning* menekankan *active student center learning* di mana para mahasiswa ditantang untuk menguji, mencari, menyelidiki, merefleksikan, memahami makna, dan memahami ilmu dalam konteks yang relevan dengan profesi mereka di masa datang (Harsono, 2004). *Problem-Based Learning* merupakan suatu pendekatan pendidikan dengan menggunakan bahan stimulus untuk membantu mahasiswa berdiskusi tentang masalah yang penting, pertanyaan maupun *issue* (Boud & Felletti *cit* Saryono *et al.*, 2006).

Kurikulum *Problem-Based Learning* (PBL) diperkenalkan pertama kali di Fakultas Kedokteran Universitas McMaster Kanada pada tahun 1969, selanjutnya banyak Fakultas Kedokteran di seluruh dunia yang mengadopsi PBL dengan berbagai variasi sesuai dengan kebutuhan

masing-masing institusi. Fakultas Kedokteran di Maastricht Negeri Belanda dan Newcastle Australia merupakan institusi *pioneer* yang melaksanakan kurikulum PBL (Harsono, 2004).

Akhir tahun 2003, PBL telah dikenal dan dilaksanakan di berbagai perguruan tinggi di seluruh dunia, terutama di institusi pendidikan kedokteran / kesehatan. Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada (FKUGM) dapat dikatakan sebagai *pioneer* dalam pelaksanaan PBL di Indonesia. Tahun akademik 1992/1993 FKUGM telah memulai dengan *hybrid PBL*, dan pada tahun akademik 2002/2003 FKUGM selangkah lebih maju dengan melaksanakan *full PBL* (Harsono, 2004).

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, khususnya Fakultas Kedokteran yang berdiri pertama kali di lingkungan Perguruan Tinggi Muhammadiyah pada tahun 1993 dalam perjalanannya mulai memberlakukan metode pembelajaran secara *Problem-Based Learning* pada tahun 2004. Sarana dan prasarana dipersiapkan dengan baik seperti ruang tutorial, ruang kuliah dalam bentuk *amphitheater*, *hot spot area*, dan menerapkan *E-learning* sebagai sarana penunjang. Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Yogyakarta telah mempunyai tiga program studi (Prodi) yaitu Kedokteran Umum (KU), Kedokteran Gigi (KG), dan Program Studi Ilmu Keperawatan (PSIK) (Adam, 2008).

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 14 Juli 2008 didapatkan data mahasiswa PSIK angkatan 2005 yang aktif hingga semester ganjil tahun ajaran 2008-2009 berjumlah 126 mahasiswa

dengan nilai IPK rata-rata 2,50. Mahasiswa angkatan 2006 yang aktif sampai semester genap tahun ajaran 2008-2009 berjumlah 111 dari 118 mahasiswa yang terdaftar, dengan nilai IPK rata-rata 2,47. Data mahasiswa PSIK angkatan 2007 yang aktif sampai dengan tahun ajaran 2008-2009 berjumlah 114 dari 125 mahasiswa yang terdaftar dengan nilai IPK rata-rata 2,44.

Hasil wawancara dengan salah satu sumber bagian akademik PSIK didapatkan data bahwa pernah dilakukan evaluasi nilai IPK mahasiswa PSIK dengan hasil terdapat kenaikan nilai IPK mahasiswa PSIK UMY tetapi tidak disebutkan berapa persen kenaikan nilai IPK. Rata-rata tingkat kelulusan atau lama masa studi mahasiswa PSIK UMY dari tahun ke tahun yaitu 4 - 4,5 tahun. Mahasiswa yang memiliki masa studi terlama yaitu 5,5 tahun.

Data yang diperoleh dari survey pendahuluan di Kedokteran Umum yaitu untuk mahasiswa Kedokteran Umum angkatan 2005 yang tercatat aktif berjumlah 173 mahasiswa dari 216 yang terdaftar dengan nilai IPK rata-rata 2,42. Mahasiswa Kedokteran Umum angkatan 2006 terdaftar 211 mahasiswa tetapi peneliti hanya memperoleh data rata-rata nilai IPK dari 197 mahasiswa yang tercatat sampai dengan semester gasal tahun ajaran 2008-2009 yaitu 1,74. Data mahasiswa Kedokteran Umum angkatan 2007 yang aktif berjumlah 149 mahasiswa dari 153 mahasiswa yang terdaftar dengan nilai IPK rata-rata 1,77

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan adalah “Adakah perbedaan motivasi belajar pada mahasiswa dengan metode pembelajaran *Full Problem-Based Learning* dan *Hybrid Problem-Based Learning* di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar pada mahasiswa yang menggunakan sistem pembelajaran *Full Problem-Based Learning* dan *Hybrid Problem-Based Learning*.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketuainya motivasi belajar pada mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang menggunakan sistem pembelajaran *Hybrid Problem-Based Learning*.
- b. Diketuainya motivasi belajar pada mahasiswa Kedokteran Umum Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang menggunakan sistem pembelajaran *Full Problem-Based Learning*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Keilmuan/teori**

Dapat menambah wawasan ilmu terutama mengenai metode pembelajaran *Problem-Based Learning (full dan hybrid)*

##### **2. Bagi institusi pendidikan keperawatan**

Sebagai bahan evaluasi dalam penerapan *Problem-Based Learning*.

##### **3. Bagi peneliti.**

Dapat menambah pengetahuan tentang motivasi belajar dan metode pembelajaran *Problem-Based Learning (full dan hybrid PBL)*.

##### **4. Bagi peneliti lain.**

Sebagai bahan atau dasar penelitian selanjutnya terutama mengenai motivasi belajar dan metode pembelajaran *Problem-Based Learning (full dan hybrid PBL)*.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian terkait yang berhubungan dengan masalah ini yaitu:

##### **1. Motivasi Belajar dan Persepsi Mahasiswa tentang Proses Pembelajaran**

*Problem-Based Learning* di PSIK FK UGM oleh Ridya Kusumaningrum, mahasiswi PSIK A UGM pada tahun 2007. Hasilnya yaitu: (1) tingkat motivasi mahasiswa PSIK A UGM cenderung berada dalam kategori tinggi, (2) persepsi mahasiswa PSIK A tentang proses pembelajaran PBL cenderung berada dalam kategori sedang.

Perbedaan penelitian ini adalah pada variabel yang diteliti, populasi



sampel dan teknik sampling yaitu *proportionate stratified random sampling*. Persamaan penelitian ini adalah pada desain penelitian yang menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sama-sama membahas tentang motivasi belajar pada mahasiswa yang menggunakan metode pembelajaran *Problem-Based Learning*.

2. Hubungan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Jalur Khusus Semester 4 Akademi Kebidanan Aisyiyah Yogyakarta oleh Zuraidah, mahasiswi Program D IV Perawat Pendidik Program Khusus Bidan Pendidik Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada tahun 2002. Hasil penelitian ini yaitu semakin tinggi motivasi belajar, maka semakin tinggi pula prestasi yang diraih. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah metode yang digunakan adalah *total sampling* dengan 60 responden. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode *cross sectional*.
3. Perbedaan Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Motivasi Berprestasi Mahasiswa Jalur Khusus dan Jalur Umum Semester I Akademi Kebidanan Aisyiyah Tahun Ajaran 2000/2001, oleh Sumarah mahasiswi Program D IV Perawat Pendidik Program Khusus Bidan Pendidik Fakultas Kedokteran Universitas Yogyakarta pada tahun 2001. Hasil dari penelitian ini yaitu tidak ada perbedaan terhadap motivasi berprestasi secara keseluruhan antara mahasiswa jalur khusus dengan jalur umum. Perbedaan penelitian ini yaitu pada metode

*sampling* yang menggunakan *total sampling* dengan 120 mahasiswa semester I jalur khusus dan jalur umum Akademi Kebidanan Aisyiyah tahun ajaran 2000-2001 sebagai responden. Persamaan penelitian ini terdapat pada desain penelitian yang menggunakan pendekatan *cross sectional*.

4. Perbedaan Motivasi dan Prestasi Belajar antara Mahasiswa Jalur Umum Semester III dengan Mahasiswa Jalur Khusus Semester II terhadap Proses Pembelajaran Mata Ajaran Asuhan Kebidanan I (301) di Poltekkes Tanjungkarang, oleh Nelly Indrasari mahasiswi Program D IV Perawat Pendidik Program Khusus Bidan Pendidik Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada tahun 2003. Hasilnya terdapat perbedaan motivasi dan prestasi belajar antara jalur umum dan jalur khusus, motivasi jalur khusus lebih tinggi daripada jalur umum. Perbedaan juga terdapat pada prestasi belajar jalur khusus yaitu lebih tinggi daripada prestasi belajar jalur umum. Perbedaan penelitian ini pada teknik *sampling* yang menggunakan sampel jenuh sebanyak 115 responden, terdiri dari 75 mahasiswa semester IV jalur umum dan 40 mahasiswa semester II jalur khusus. Persamaan